

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran PAI

1. Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Zakiah Drajat, merumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan atas dasar ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memulai ajaran-ajaran agama Islam agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memaami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendidik anak agar ia mempunyai kepribadian dan latihan yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Ramayulis yang menyatakan sebagai berikut:

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi dipakai di lingkungan sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berpadanan dengan bidang studi Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi dan lain sebagainya. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai tujuan pendidikan dipakai dalam

¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86

lingkungan Departemen Agama dan berjenjang sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Perguruan Tinggi.²

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam adalah satu istilah yang mempunyai 2 pengertian yaitu: pertama, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan agar anak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan pengertian kedua adalah sebuah mata pelajaran yang disampaikan di sekolah-sekolah umum.³

Uraian di atas jelaslah bahwa Pendidikan Agama Islam perlu dilaksanakan di sekolah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) terdapat dalam agama Islam sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam yang berada di bawah Departemen Agama.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) h. 4.

³Muhaiman, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 75-76.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang tujuannya untuk membentuk keshalehan pribadi dan sosial. Dengan artian keshalehan pribadi diharapkan mampu memancar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya baik dalam masyarakat seagama maupun yang tidak seagama (non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan

Pembelajaran PAI terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI yaitu:

- a. Kondisi pembelajaran PAI
- b. Metode pembelajaran PAI
- c. Hasil belajar PAI⁴

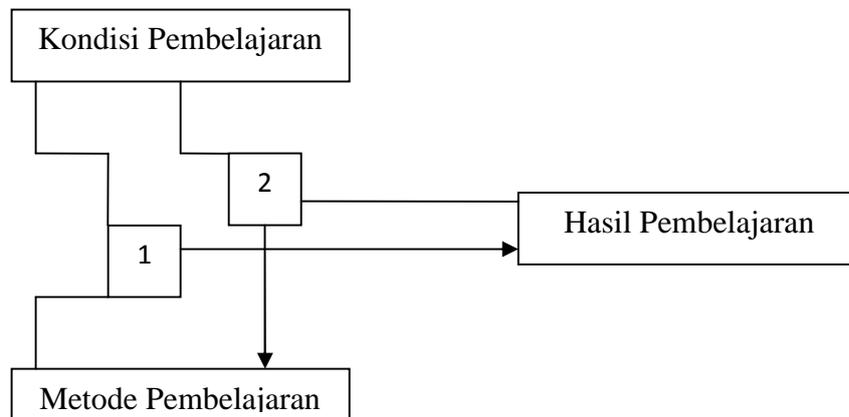
Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tergambar berikut:



Gambar 3. Interelasi Variabel Pembelajaran

⁴*Ibid.*, h. 146.

⁵*Ibid.*, h. 146.



Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Sedangkan metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Hasil belajar PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi belajar yang berbeda.⁶

Uraian di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara ketiga komponen tersebut dalam pembelajaran PAI.

2. Teori-teori Qur'ani yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam

Al-Quran adalah pedoman dan tuntutan hidup umat Islam, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, Al-Quran diturunkan Allah SWT bukan hanya sekedar untuk dibaca

⁶*Ibid.*, h. 146-148.

secara tekstual, tetapi Al-Quran untuk dipahami dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan social kemasyarakatan.

Bercermin pada wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW, bahwasanya Allah mencanangkan dan mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan yaitu melalui kata *iqra'*. Firman Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq: 1-5

بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ۝ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۝ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ آقْرَأُ ۝ يَعَلِّمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ ۝

Artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah dan Tuhan-mulah yang paling pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁷

Dalam ayat permulaan itu ada kata-kata *adlam* yang berarti pena yang biasa menjadi lambang ilmu pengetahuan.⁸ Artinya QS. Al-'Alaq: 1-5 mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dan sebaik mungkin sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan meliputi 3 dimensi.

⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 598.

⁸Said Agil Husin Al-Munawarrah, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 5.

Salah satunya adalah dimensi spiritual yaitu iman, taqwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak.

Firman Allah dalam QS. Az-Dzariyat: 56

لِيَعْبُدُونِي ۗ أَلَا وَإِنِّي لَأَكْبَرُ ۗ لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مِمَّا

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah (menyembah) kepada-Ku. (QS. Az-Dzariyat: 56)⁹

Sebagian orang mengira bahwasanya ibadah itu sebatas syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Di luar itu bukan ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan atau disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah swt.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwasanya ibadah itu tidak hanya mencakup pada syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi mencakup seluruh amal perbuatan, perkataan, perasaan dan pikiran yang dilakukan oleh manusia. Ibadah ini merupakan cerminan dari akhlak yang mulia. Artinya, seseorang yang melaksanakan ibadah dengan baik berarti ia telah memiliki akhlak yang mulia.

B. Hakikat Rasional Sebagai Pendekatan

⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 524.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008), h. 47.

1. Pengertian Rasional

Kata rasio berasal dari bahasa Inggris *ratio* yang berarti pemikiran menggunakan akal sehat, akal budi, nalar. Sedangkan rasional mempunyai makna, Menurut pikiran dan pertimbangan yang logis menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal.¹¹

Dalam proses berpikir, rasio dan akal budi atau daya pikir saling mempengaruhi meskipun masing-masing memiliki fungsi berbeda. Daya tanggap mengambil alih kegiatan berpikir runtut tentang berbagai bukti pemikiran, yang kemudian masing-masing saling dihubungkan, dianalisis, dan dimengerti. Satu satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi derajatnya yakni manusia, dianggap memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa rasionalnya, manusia mampu berpikir secara sadar, membuat norma sosial, serta menyusun kebijakan-kebijakan moral.¹²

Sedangkan pendekatan rasional dalam pendidikan, adalah sebuah pendekatan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang sesuatu perbuatan yang akan dikerjakan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan ceramah tentang topik yang menarik dan dapat dicerna oleh kemampuan akal anak didik.

Hal ini dapat dilakukan, karena dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu. Pendekatan ini

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet 3, h.933.

¹²Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h.37.

selain akan menghindarkan anak didik dari sikap yang semata-mata rasional, juga akan membawa anak mau melakukan sesuatu yang baik berdasarkan argumentasi yang kokoh dan karenanya akan tertanam kuat dalam diri peserta didik tersebut. Mereka dapat melakukan sesuatu bukan karena ikut-ikutan melainkan karena alasan dan argumentasi yang kuat.¹³ Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk serta dengan akal pula manusia dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah SWT sang maha pencipta di atas segala di sesuatu di dunia ini.

a. Dasar-dasar Rasional

Rasionalitas keberagaman seseorang dapat diukur dari seberapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.¹⁴ Islam bukan agama irasional yang mengetengahkan konsep-konsep abstrak yang tidak dipahami oleh pengahannya.¹⁵ Pendidikan selalu diwarnai oleh pandangan hidup (*way of life*). Di antara pandangan hidup ialah rasionalisme. Rasionalisme ialah paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Atau, akal itulah alat pencari dan pengukur kebenaran. Pendidikan harus mampu mendidik manusia

¹³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2009), cet 1, h.168-169.

¹⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam "Paradigma Humanisme teosentris"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet 2, h.204.

¹⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet 3, h.260.

menjadi manusia. Tujuan paling tinggi itulah yang dapat disebut manusia.¹⁶

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting didalam konsep Islam. Atas dasar itu, Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan semua umat manusia, baik dalam lingkungan pengetahuan kesyariaan maupun pengetahuan sosial, kealaman, ataupun pengetahuan lainnya.¹⁷ Islam adalah agama yang menghormati akal dan menganjurkan manusia untuk menggunakan akal secara maksimal.

Pendidikan ialah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia. Sebenarnya manusia yang memiliki derajat kemanusiaan yang Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menyeru manusia ke jalan tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik dan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan penyajian penyajian firman Allah dalam Al-Quran adalah mendidik akal manusia agar sarat dengan pengetahuan yang baik, penalaran ilmiah, pemikiran yang argumentatif, dan metode yang eksperimental.¹⁸

¹⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam "Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia"*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), cet 3, h.46

¹⁷Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h.85 - 86.

¹⁸Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h.81-82.

Dengan logika yang digunakan secara baik dan optimal akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Dengan dikembangkannya etika, akhlak yang mulia akan terwujud, dan dengan dikembangkannya estetika seni dan keindahan akan terlahir. Perpaduan antara ilmu pengetahuan, akhlak dan seni akan menghasilkan hidup yang seimbang.¹⁹

Manusia mempunyai pengetahuan, mengakui hubungan sesuatu dengan sesuatu. Ia mengeluarkan pendapat (melalui bahasa) atas beberapa dasar yang merupakan syarat supaya orang dapat berpikir.

Adapun Dasar itu sendiri adalah:

- 1) Keyakinan, adapun tiap-tiap pendapat itu berdasarkan atas sikap mental subjek yang tahu itu, bahwa demikian halnya pendapat lain tak mungkin, itu disebut keyakinan. Keyakinan merupakan sikap subyek, jadi selalu bersifat subyektif juga.

2) Kepastian, jika orang mempunyai keyakinan, maka ia merasa pasti dalam pengetahuannya, ia mempunyai kepastian. Dalam rangka hal-hal yang kongkrit kepastian mutlak sebenarnya tak ada, dalam rangka abstrak mungkin, tetapi harus diketahui benar wilayah dan kekuatan pendapat-pendapat itu, jadi harus diketahui dasarnya dahulu.

¹⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.113.

- 3) Kesungguhan, adapun keyakinan mengakibatkan kepastian, bahwa demikianlah hal sesungguhnya. Munculah disini kesungguhan, dan kesungguhan ini disebut juga realitas.
- 4) Hukum kesungguhan dan hukum pikir ada hubungan antara berpikir dan hal yang kongkrit (kesungguhan), yang menjadi obyek berpikir ialah kesungguhan itu.²⁰

b. Pendekatan Pembelajaran

Selama ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif didalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan atau berhenti pada tataran ilmu yang disampaikan dalam suatu khutbah saja, melainkan menjadi hal yang secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang efektif dan bisa memecahkan permasalahan dalam kehidupan ini.²¹ Pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekat yang dilakukan selama ini tampaknya tidak berhasil, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang diteliti.²²

Pendekatan merupakan kerangka filosofis teoritis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai

²⁰Poedjawijatna, *Logika Filsafat Berfikir*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), cet 6, h.19-22.

²¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet 3, h. 27.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

tujuan.²³ Menempatkan pendidikan agama sebagai salah satu cara untuk melakukan perubahan sosial dalam bentuk proses pencarian dan perubahan secara terus menerus. Melalui upaya-upaya pembelajaran yang tidak hanya terbatas dikelas, pendidikan agama berupaya menghantar dan memproses peserta didiknya semakin mampu mencari makna hidupnya. Hal ini sejalan dengan seruan Islam melalui Al-Quran dan As-Sunnah kepada manusia untuk mempergunakan akal dan perintah untuk berpikir. Tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan.²⁴

Pendidikan Islam secara rasional-filosofis adalah bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia paripurna. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Dengan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan kehidupan sesuai dengan syari'at Islam.²⁵

Pada dasarnya, dalam tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia. Untuk tujuan itu, manusia dituntut menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan dunia-akhirat. Berangkat dari hal tersebut maka

²³Mohammad Roqib, Ilmu Pendidikan, *Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), h.90.

²⁴Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Al-Izah: Banjil, 1996), h.30

²⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.36

perlu adanya penggalan kembali metode pendidikan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunnah. Untuk memperoleh hasil yang sesuai target, metode pendidikan yang dihasilkan harus merupakan paduan antara aspek keilahian dan aspek keilmiahannya sehingga dapat dijadikan pegangan para pendidik dalam membimbing peserta didik. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut.²⁶

Dengan kata lain dalam proses pendidikan, sebuah pendekatan harus ada kesinambungan antara pendidik dan peserta didik, antara keduanya ada saling memahami posisi antara keduanya dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan rasional yakni dengan peran akal dalam memahami dan menerima sebuah materi ajar. Hal ini bagi pendidik dapat dilakukan dengan sistem tanya jawab, kerja kelompok, latihan, diskusi.

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya peserta didik yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).²⁷ Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam

²⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.36

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet 12, h.120.

memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.²⁸ Dalam konteks implementasi pendekatan memberikan tekanan pada proses, suatu aktifitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran harus ada komponen-komponen yang melengkapinya guna tercipta tujuan pendidikan.²⁹

C. Rasionalisme dalam Pembelajaran PAI

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁰ Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu objek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.³¹

Subjek ini diharapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan peserta didik kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu, tetapi tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam. Sedangkan menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan

²⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet 5, h.130.

²⁹Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.72-73

³⁰Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Usaha Nasional, 1983), h.27.

³¹Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h.4.

terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.³²Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di KelasVII SMP N sekecamatan Kuokmenggunakan kurikulum KTSP. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mengacu pada:

a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

1) Aspek Religius

Aspek Religius adalah dasar penerapan PAI di SMP N Sekecamatan Kuok yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

2) Aspek Psikologis Yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.

3) Aspek Hukum Penerapan PAI di SMP N Sekecamatan Kuokberdasarkan tata-kekuatan hukum yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam di SMP N Sekecamatan Kuok antara lain;

1) Meningkatkan peserta didik agar terwujud cendikiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

³²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.21.

- 2) Mewujudkan peserta didik yang sehat jasmani dan rohani.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang terampil dan cerdas.

c. Alokasi Waktu

Semua materi agama islam dijadikan satu mata pelajaran yaitu dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam satu minggu pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan alokasi waktu 2 kali pertemuan pelajaran. Dengan alokasi waktu yang tersebut dalam pelaksanaannya tidak bersifat kaku dan pemanfaatannya akan disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik dan kondisi daerah atau sekolah setempat. Disamping melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara intra kurikuler yang juga dilaksanakan secara ekstra kurikuler.

d. Pengelolaan kelas

Kegiatan belajar mengajar di Kelas MI-SMP N Sekecamatan Kuok agar terasa menarik dalam prosesnya guru menggunakan berbagai media yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Media ini digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan berbagai pengetahuan pada peserta didik. Penggunaan dan pemilihan media tersebut merupakan wewenang guru untuk mengadakan dan menggunakannya. Yang perlu diperhatikan adalah media yang digunakan bisa dicerna oleh murid dan mudah digunakan. Selain pengadaan berbagai media, ruang kelas sebagai tempat belajar juga

disusun supaya terasa nyaman digunakan. Dengan penataan ruang yang kondusif diharapkan peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran.

e. Lingkungan sebagai sumber belajar

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dimulai dari penggunaan lingkungan sekolah. Berbagai media dan tempat di luar kelas dimanfaatkan sebagai tempat belajar. Sehingga proses pembelajaran kadang dilaksanakan diluar kelas, di masjid, halaman kelas atau perpustakaan.

1) Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran

Peserta didik dengan memiliki potensi rasa ingin tahu, imajinasi dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif.

Sementara fitrah berTuhan merupakan cikal bakal untuk bertaqwa kepada Tuhan. Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, eksplorasi dan berekspresi merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut.³³

Dewasa ini banyak muncul keprihatinan bahwa pendidikan agama hanya berhasil pada dataran kognitif saja. Banyak siswa yang prestasinya tinggi, namun sikap, akhlak serta pengamalan ibadahnya sangat jauh dari harapan. Tujuan normatif pendidikan sudah selayaknya diabdikan (diorientasikan) untuk manusia,

³³Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h.48

sebagai obyek sekaligus subyek didik. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Mengingat daya pikir (akal) itu baru bersifat potensi dasar maka perlu dikembangkan yaitu melalui pendidikan akal sebagai implementasi pemikiran rasional yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan akal ini dalam rangka mengaktualkan potensi dasar manusia yang sudah ada sejak lahir dan masih dalam dataran alteranatif, apakah akan berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya.³⁴

UNIVERSITAS *Intelegensi (kecerdasan)* anak didik akan muncul sendiri tanpa di sadari oleh seorang pendidik. Ini merupakan daya respon anak didik ketika menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Mencerdaskan akal merupakan hasil penanaman pengetahuan rasional dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, mencerdaskan akal merupakan pengarahannya intelegensi untuk menemukan kebenaran dan ini merupakan

³⁴Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), h.9.

bagian dari tujuan pendidikan akal (*ahdaf alaqiyah*) dalam pendidikan Islam.

Al-Quran sebagai kitab umat Islam merupakan pedoman paling sempurna dalam pendidikan agama Islam, baik dari segi filsafat, azas-azas, metode maupun media pengajaran. Al-Quran merupakan terapi bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam dan memperbaiki perilaku manusia sebagai khalifah *fil ardi*, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.³⁵

Sebuah pendekatan rasional, mendukung bagaimana peserta didik memahami sebuah materi setelah menerima pengajaran dari seorang guru. Pendekatan rasional dapat diterapkan hampir dalam semua tugas dalam berbagai kurikulum untuk segala pembelajaran. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa metode keilmuan adalah satu cara dalam memperoleh pengetahuan. Suatu rangkaian prosedur yang tertentu harus diikuti untuk mendapatkan jawaban yang tertentu dari pernyataan yang tertentu pula.³⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

D. Prosedur Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran PAI

1. Komponen Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dalam pembelajaran memiliki komponen-komponen yang mengikutinya. Komponen Pendekatan rasional adalah

³⁵Abdurrohman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, h.327.

³⁶Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), Cet 16, h.105

bagaimana membentuk peserta didik agar menjadi kritis akan sebuah permasalahan, dan lebih peka akan sebuah permasalahan. Usaha maksimal bagi guru dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama.

Metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan komponen dalam pendekatan rasional. Metode-metode tersebut yaitu dalam bentuk diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, latihan, dan pemberian tugas.³⁷

a. Diskusi

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.³⁸ Di samping itu diskusi juga merupakan suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumenitas secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapat secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.³⁹

³⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h.130-131

³⁸J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h.20.

³⁹M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h.36.

Debat juga bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama apabila peserta didik diharapkan mampu mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.⁴⁰ Diskusi juga merupakan metode efektif untuk mengasah otak, latihan mengeluarkan pendapat, menimbulkan kepercayaan diri sendiri, bahkan mampu membina kecakapan berbicara tanpa teks.⁴¹

b. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.⁴² Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya ketimbang menerima apa yang disampaikan oleh pengajar. Salah satu cara untuk membuat peserta didik belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar.⁴³

⁴⁰ Hizyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h.38.

⁴¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.216.

⁴² M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h.43.

⁴³ Hizyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, h.44

c. Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar mengajar. Tetapi pelaksanaannya menuntut kondisi serta persiapan yang jauh berbeda dengan format belajar mengajar.⁴⁴ Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong-royong. Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang dicapai, umur dan kemampuan peserta didik, fasilitas dan media yang tersedia.⁴⁵

Cara kerja kelompok ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi.⁴⁶ Pemahaman peserta didik tentang sesuatu, terganggu ketika terjadi peristiwa belajar, akan lebih baik apabila ia berinteraksi dengan teman-temannya. Interaksi memungkinkan terjalinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Dalam kerja kelompok juga memungkinkan tumbuhnya semangat bekerja sama yang mendorong tumbuhnya solidaritas, simpati dan empati terhadap orang lain.⁴⁷

⁴⁴J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, h.24

⁴⁵M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h.49

⁴⁶Hizyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, h.50

⁴⁷Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h.50-51

d. Latihan

Metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.⁴⁸ Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individu, pembuatan karya individual yang memungkinkan mereka berkompetisi secara sportif untuk memperoleh penghargaan hakiki.⁴⁹

1) Karakteristik Rasional

Keberhasilan usaha mentransformasikan ragam potensi yang ada, sebagaimana diinginkan dalam pendidikan aliran rasional, sangat ditentukan oleh seberapa besar optimalisasi fungsi daya-daya indrawi dan rasio. Sebab, daya-daya indrawi dan rasio itulah yang bisa menjadikan seseorang mempunyai pengetahuan tentang realitas disekeliling dan kemampuan mengabstraksikan sehingga dapat membantunya untuk sampai pada pengetahuan atau pemahaman kebenaran.⁵⁰

Menurut Mohammed Arkoun, kecenderungan rasional yang sentralistik didunia Arab Islam tersebut setidaknya melahirkan tiga karakteristik yang meliputi:

⁴⁸M Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h. 55.

⁴⁹Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h.51.

⁵⁰Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), h.118.

a) Setiap aktivitas pemikiran sedemikian lekat dengan konsepsidogmatis perihal akal yang mampu melangkah menuju “*realitas ultim*” (Tuhan) sehingga motif utama pemikiran bukanlah motif ilmiah (dalam pengertian modern) melainkan motif estetik-etik.

b) Cahaya akal bersumber dari akal aktif. Hassan Hanafi menyebut corak rasionalitas tersebut dengan “nalar iluminasionis” yaitu nalar yang kemampuannya diperoleh dari luar bumi, dari akal aktif, bukan dibangun diatas empiris sensual dan eksperimentasi.

c) Aktifitas-aktifitas dasariah yang dijalankan oleh akal “idealistik” ini adalah dalam kerangka kembali keprinsip-prinsip fundamental aneka relasi esensial. Konsepsi metafisis bahwa tuhan adalah *„aql-„aql-ma-qul* (tuhan adalah akal murni/*logos*, yang merenungkan dirinya dan yang sepenuhnya “rasional”), diagama dalam konsepsi emanasi merupakan gambaran tentang “rasionalisme murni” yang berkembang didunia arab Islam.

Rasio (akal) tidak semata-mata berfungsi untuk mengetahui (Mudrik) sesuatu, tetapi juga berfungsi memutuskan (hakam) terhadap benar-salah atau baik-buruknya sesuatu.⁵¹

⁵¹Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, h.120

2) Manfaat Pendekatan Rasional

Sebagai umat Islam yang senantiasa memaksimalkan akal dan pikiran dalam mengkaji berbagai persoalan ilmu, tentunya telah diketahui bahwa banyak sekali persoalan dalam agama Islam. Memahami Islam secara mendalam dan mencari hikmah dan inti dari agama ini. Selain itu, dalam Islam juga disebutkan bahwa agama ini banyak menyuruh para pemeluknya untuk menggunakan akal pikirannya untuk memahami agama ini yang tentunya harus menggunakan pendekatan yang tepat.

Kemampuan akal manusia diberikan peran yang tinggi dalam Islam. Al-Quran menyuruh manusia untuk berpikir, perintah ini tidak akan terlaksana kecuali mereka diberikan kebebasan untuk berpikir dan merenungkannya. Al-Quran membebaskan manusia untuk berpikir mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengannya, khususnya yang bernilai baik. Oleh karena itu, setiap muslim tidak boleh laka dalam bertindak yang bisa mempersempit gerak hidup sosial atau mempertentangkan kebenaran ilmiah, menolak konsep ilmu alam dan ilmu-ilmu lain yang berfungsi untuk merealisasikan kemaslahatan umat atau menolak bahaya yang ditimbulkannya. Ajaran Islam didasarkan pada kebebasan berpikir karena semua ajaran agama ini bersifat rasional.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG**

Islam mengajarkan kebebasan berpikir itu agar manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Kebebasan akal untuk berpikir dapat mencegah keterpaksaan dan penyiksaan. Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari pendekatan rasional, yaitu:

- a) Membantu setiap peserta didik untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren.
- b) Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat dan obyektif.
- c) Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
- d) Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.
- e) Memberikan syarat-syarat tentang apa yang harus dipenuhi dalam berpikir untuk mencapai gagasan tentang sebuah kebenaran.
- f) Menjadikan akal semakin tajam dan tinggi kemampuannya (kritis) dalam imajinasi logis.⁵²

⁵²<http://elearning/unesa.ac.id/manfaat-pendekatan-rasional-dalam-pembelajaran>.